

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ulum (2008) meneliti tentang *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang serta *rate of growth intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Variabel yang digunakan dalam penelitian *intellectual capital* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Hasil penelitian dalam penelitian menunjukkan bahwa IC (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada saat ini dan masa yang akan datang dan ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan.

Puspita Dewi (2011) menguji pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*). Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), produktivitas diukur dengan *asset turnover* (ATO), pertumbuhan perusahaan diukur dengan *growth in revenue* (GR), dan *market valuation* diukur dengan *market to book value* (MB). Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAICTM, sedangkan variabel dependennya adalah ROA, ATO, GR, dan MB. Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan market valuation perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa human capital (VAHU) memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap penciptaan nilai tambah bagi perusahaan.

Baroroh (2013) menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang serta pertumbuhan modal intelektual terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Variabel dalam penelitian menggunakan modal intelektual (VAICTM) dan ROGIC sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teori yang digunakan adalah teori stakeholder dan teori legitimacy. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Jumlah sampel menggunakan 57 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *Go public* (terdaftar di bursa efek indonesia) secara berturut-turut selama tahun 2005-2008 berjumlah 130. Hasil penelitian

menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang. dan rata-rata pertumbuhan modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan di masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur indonesia.

Kartikasari (2014) menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh *intellektual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan (VAIC™). Variabel dependen yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu *resources based theory*, *knowledge based theory*, dan *stakeholder theory*. Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa modal intelektual (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan pada tahun yang sama. Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa modal intelektual (VAIC™) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan masa depan. Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan masa depan.

Galih Widiatmoko (2015) menguji Pengaruh Intellectual Capital yang terdiri atas *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian

ini adalah perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014 yang berjumlah 122 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sejumlah 9 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi dengan mengakses situs idx.co.id, sahamok.com, dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Profitabilitas Perusahaan (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Profitabilitas Perusahaan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap produktivitas Profitabilitas Perusahaan (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara bersama-sama terhadap Profitabilitas Perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Knowledge based theory

Knowledge based theory memberikan landasan teoritis tentang pentingnya modal intelektual bagi suatu perusahaan sesuai dengan karakteristik yang melekat didalamnya yaitu pengetahuan yang memberikan makna paling strategis di perusahaan, kegiatan dan proses produksi di perusahaan melibatkan penerapan pengetahuan, dan individu di dalam organisasi tersebut bertanggung jawab untuk

membuat, memegang, dan berbagi pengetahuan (www.encyclopedia.com) (dalam Kartikasari dan Hadiprajitno, 2014). *Knowledge based theory* menganggap bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sumber daya dalam bentuk pengetahuan cukup kompleks dan sulit ditiru oleh pesaing. Keberagaman pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki di antara perusahaan – perusahaan inilah yang menjadi penentu kinerja perusahaan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Tullio, 2006 dalam Sutomo, 2014).

Teori berbasis pengetahuan membentuk keterlibatan modal manusia dalam kegiatan perusahaan. Hal tersebut dicapai melalui peningkatan keterlibatan karyawan dalam perumusan tujuan operasional. Dalam pandangan yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan mengembangkan pengetahuan baru yang penting untuk keunggulan kompetitif. Pada era persaingan saat ini, perusahaan akan mengembangkan pengetahuan baru yang lebih cepat daripada pesaing mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi, informasi, sosiologi maupun akuntansi (Petty dan Gutrie, 2000) dalam jayati (2016). Perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan yang dapat berupa nilai tambah.

2.2.2 Stakeholder theory

Dalam definisi klasik Freeman dan Reed (1983) dalam Jayati (2016). menyatakan bahwa *stakeholder* adalah “*any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organization’s objective, or is affected by the achievement of an organization’s objective*”.

Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Manajemen perusahaan diharapkan dapat bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan kinerja perusahaan sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*. Penyesuaian yang dimaksud adalah manajemen organisasi diharapkan memaksimalkan penciptaan nilai dari aktivitas – aktivitas perusahaan serta meminimalkan kerugian yang dapat berdampak bagi para *stakeholder*. Para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajemen harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004) dalam (ulum,2008). Apabila kinerja perusahaan dianggap baik, maka kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan *stakeholder* menginginkan *return* dari investasi di perusahaan yang bersangkutan. Deegan (2004) (ulum,2008) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi yang jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Inti seluruh teori ini adalah tentang apa yang akan terjadi ketika

korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Melalui pemanfaatan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added* tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan pertumbuhan perusahaan semakin baik sehingga nilai perusahaan di mata *stakeholder* akan meningkat (Kartikasari dan Hadiprajitno, 2014).

Dalam konteks menjelaskan konsep *Intellectual Capital*, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidang yaitu pada bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki perusahaan, baik pada karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik pada seluruh potensi tersebut akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja perusahaan demi kepentingan *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang memengaruhinya. Para *stakeholder* berkepentingan untuk memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi ini perusahaan dapat menciptakan *value added* untuk mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi *stakeholder* dalam menginvestasi manajemen. Keakuratan *value added* dan *return* dalam pengukuran kinerja menambah kekuatan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menganggap bahwa memiliki posisi yang *powerfull*

pada suatu perusahaan. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum *et al.* 2008). *Stakeholder theory* merupakan seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai atau *value creation* serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah.

2.2.3 Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004) (ulum,2008). Menurut Deegan (2004) dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan *stakeholder* dan pelaporan *intellectual capital* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas *intellectual capital*-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam lingkungan sosial perusahaan.

2.2.4 Intellectual Capital

a. Pengertian Intellectual Capital

Pada awal berkembangnya *Intellectual Capital* dijelaskan oleh Klein dan Prusak dalam Ulum (2008) bahwa *Intellectual Capital* adalah materi yang telah

disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Stewart menyatakan definisi *intellectual capital* sebagai *packaged useful knowledge*. Sedangkan Brooking (1996) mendefinisikan secara lebih komprehensif bahwa *Intellectual Capital* diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk dapat berfungsi. Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi *Intellectual Capital* sebagai nilai yang tersembunyi dari bisnis. Menurut Bontis menyatakan bahwa *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. *Intellectual Capital* telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2008).

Nilai tambah suatu perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan (Pulic, 1997 dalam Ulum, 2008). Sedangkan *Intellectual Capital* merupakan *intangible asset* yang tidak mudah untuk diukur. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan *Intellectual Capital* perusahaan dan bagaimana *Intellectual Capital* memberikan nilai tambah pada perusahaan. Oleh karena itu muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) untuk kondisi tersebut.

b. Komponen *Intellectual Capital*

Pengukuran *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode VAIC, dengan kata lain kinerja *Intellectual Capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan metode ini. Berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)*.

1) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Firer dan William (2003) dalam *Ulum (2008)* menjelaskan bahwa *Capital Employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *Capital Employed* perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Capital Employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi.

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Human Capital sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human Capital* juga termasuk nilai-nilai, kebudayaan dan filosofi. *Human Capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human Capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital*

mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual dan personal serta proses recruitment dan mentoring.

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural Capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas pekerja. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Structural Capital* juga menyajikan modal pelanggan, hubungan yang dibangun dengan pelanggan kunci.

c. Pengukuran *Intellectual Capital*

Menurut Tan et al. (2007) dalam Ulum (2008) menyebutkan metode pengukuran modal intelektual yang dikembangkan dapat dikelompokkan ke dalam

dua kategori, yaitu: metode yang tidak menggunakan penilaian moneter *Intellectual Capital* dan metode yang menempatkan nilai moneter pada *Intellectual Capital*.

Berikut daftar ukuran *Intellectual Capital* yang berbasis moneter (Tan et al., 2007):

1. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
2. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
3. *The Edvinsson dan Malone Skandia IC Report method* (1997);
4. *The IC-Index* yang dikembangkan oleh Ross et al. (1997);
5. *Sveiby's Intangible Asset Monitor Approach* (1997);
6. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
7. *Vanderkaay's Vital Sign Scorecard* (2000); dan
8. *Model Ernst & Young* (Barsky dan Marchant, 2000).

Sedangkan penilaian *Intellectual Capital* berbasis moneter meliputi:

1. Model EVA dan MVA (Bontis et al. 1999);
2. Model *Market to Book Value*;
3. Metode *Tobin's q* (Luthy, 1998);
4. Model Pulic VAIC™ (1998, 2000);
5. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
6. *The Knowledge Capital Earnings Model* (Lev dan Feng, 2001).

Penelitian ini menggunakan Model *Pulic VAIC™* yang dikembangkan oleh *Pulic*.

Menurut Ulum (2008) Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang

saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Ulum, 2008). Dijelaskan pula bahwa yang menjadi aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Berikut perhitungan untuk mencari VA:

$$\mathbf{VA = Output - Input}$$

Dimana output merupakan pendapatan bersih. Sedangkan input merupakan beban pokok penjualan.

Berdasarkan uraian diatas maka komponen-komponen pembentuk *Intellectual Capital* dapat diperhitungkan sebagai berikut:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Hubungan VA yang pertama adalah menggunakan modal fisik (CA), disebut sebagai "*Value Added Capital Coefficient*" (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik. Hubungan ini dirumuskan $VACA = VA/CE$. Dimana VACA merupakan rasio dari VA terhadap CE, *Capital Employed* (CE) adalah dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih).

2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan HC. "*Value Added Human Capital*

Coefficient” (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Hubungan ini dirumuskan $VAHU = VA/HC$.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

Hubungan ini menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model *Pulic* hubungan ini dirumuskan dengan $STVA = SC/VA$ dimana $SC = VA - HC$

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan merupakan kombinasi penjumlahan dari setiap komponen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.2.5 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika Prawirosentono, 1997 (dalam Zumiati, 2012). Sedangkan menurut horne (dalam Zumiati, 2012) kinerja adalah hasil pencapaian dalam periode tertentu. Untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu dilakukan usaha-usaha yang positif untuk mencapainya. Demikian pula pada suatu perusahaan, apabila perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dengan baik maka akan memperoleh kinerja perusahaan yang baik.

Penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan *balance score card*

dapat di lihat dari empat perspektif yaitu perspektif keuangan, perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, perspektif proses internal dan perspektif pelanggan. Sedangkan Horne dan Wachowicz, 2005 (dalam Zulmiati, 2012) menyatakan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan dibandingkan melalui analisis laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Kinerja keuangan dapat tercerminkan dari analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio perputaran asset (ROA) dan *Internal Processes*.

2.2.6 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas direfleksikan dari seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka artinya perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar, namun dengan investasi yang lebih kecil. Prasetyo (2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

1.2.7 Internal Processes

Proses bisnis internal menampilkan proses kritis yang memungkinkan unit bisnis untuk memberi *value proposition* yang mampu menarik dan mempertahankan pelangganya di segmen pasar yang diinginkan dan memuaskan harapan para pemegang saham melalui *financial Returns* (simon, 1999).

Setiap bisnis memiliki seperangkat unik proses untuk menciptakan nilai bagi pelanggan dan memproduksi hasil keuangan. Rantai nilai generik terdiri dari

menciptakan produk dan layanan untuk muncul atau laten kebutuhan pelanggan; pengurangan biaya dalam memberikan produk dan jasa; dan layanan purna jual. Dengan demikian kegiatan bisnis penting yang harus dilakukan dalam rangka memenuhi harapan pelanggan juga perlu di ukur. (Mistry dan Nandran, 2005). Pengukuran *internal proses* yaitu menghitung pendapatan di bagi beban pemasaran.

$$\text{internal proses} = \frac{\text{Beban Pemasaran}}{\text{pendapatan}}$$

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Intellectual Capital* dengan *Return on Asset (ROA)*

Pengukuran kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan *stakeholder theory* dan *knowledge-based theory* yaitu apabila perusahaan mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk meningkatkan laba, hal ini akan menguntungkan para *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap ROA yang mengindikasikan kinerja keuangan yang semakin baik, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Dengan menggunakan metode VAIC™

sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh Positif *Intellectual Capital* dengan *Return on Asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Internal Processes*

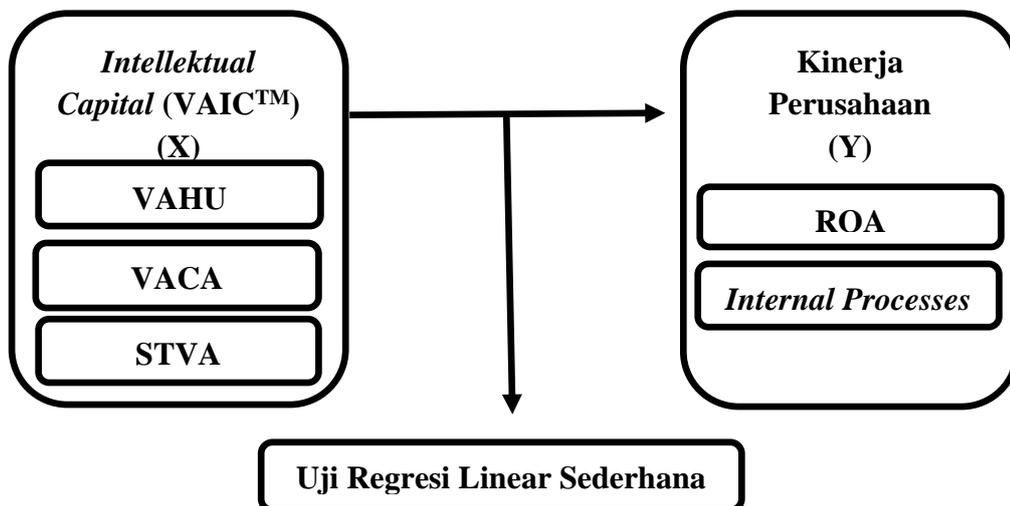
Pengukuran kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Internal Processes* menampilkan proses kritis yang memungkinkan unit bisnis untuk memberi *value proposition* yang mampu menarik dan mempertahankan pelanggannya di segmen pasar yang diinginkan dan memuaskan harapan para pemegang saham melalui *financial Returns* (simon, 1999). Hal ini sesuai dengan pandangan *stakeholder theory* para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajemen harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004) dalam (ulum, 2008). Apabila kinerja perusahaan dianggap baik, maka kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan *stakeholder* menginginkan *return* dari investasi di perusahaan yang bersangkutan. Kelompok-kelompok “*stake*” tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, 2003, meliputi pemegang saham, karyawan pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat.

H2: Terdapat Pengaruh *Intellektual Capital* Terhadap *internal Processes*

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, gambar berikut merupakan rerangka konseptual penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan Model Pulic VAIC™. *Intellectual Capital* yang merupakan variabel independen dengan ROA dan *Internal Processes* sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

X : *Intellectual Capital* yang diproksikan menjadi (VAIC™).

Y : Kinerja Perusahaan

